

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan jiwa seseorang akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya, yang dengan fenomena itu seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan bahwa kondisi kejiwaan atau rohaniyah dalam keadaan baik, sehat dan benar atau tidak. Indikasi atau tanda-tanda kejiwaan yang tidak stabil sangat banyak, di antaranya adalah pemaarah.¹

Marah merupakan suatu keadaan psikologis yang menyimpang dari watak seseorang dari jalan yang alami.² Kata marah atau kemarahan berasal dari kata: (*ghadlaba – yaghdhubu*), artinya marah; (*al-ghadhbu*) dalam bentuk isim berarti lembu, singa; (*al-ghadhbu*) artinya kemarahan; *al-ghadhbu* artinya ular yang jahat.³

Dalam *Lisan al 'Arab* dan *al-Mu'jam al-Wasith* sebagaimana dikutip Khuma'is al-Said, marah (*al-ghadhab*) secara bahasa mempunyai beberapa makna, di antaranya: *al-sukht* (kemarahan) atau 'adamu al-ridla bi syai'in (tidak meridai sesuatu), *al'addu a'la syai'in* (menggigit sesuatu), *a'l-'abusu* (kemuraman), *wa rima ma hawla syai'* (membengkak disekitar sesuatu), *al-kidr fi al-mu'asirah wa al-khulq* (buruk dalam bergaul dan berakhlak), perisai dari kulit unta yang dipakai dalam peperangan (*al-ghudlbah*) yaitu kulit yang keras dari kambing ketika disamak.⁴

Marah ialah perubahan yang terjadi ketika mendidihnya darah di dalam hati untuk memperoleh atau meraih kepuasan apa yang terdapat di

¹ M.Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru: Yogyakarta, 2002, hlm. 335

² Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Terjemah. M.Hashem, Lentera, Jakarta, 2005, hlm. 125

³ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1997, hlm. 1008

⁴ Khuma'is as-Sa'id, *Pelajaran Penting Dari Marahnya Nabi SAW*, Terjemah. Beni Sarbeni, Pustaka Ibnu Katsir, 2005, hlm. 12

dalam dada.⁵ Sesungguhnya marah adalah gejala emosi yang dirasakan setiap manusia, tak seorang pun yang lepas dari sifat ini. Ketika marah itu sesuai dengan ketentuan syari'at, dan sesuai tuntutan akal, maka marah bisa membantu seseorang untuk menghadapi kesulitan dan mengatasi rintangan yang menghadang jalannya. Akan tetapi jika marah itu tidak sesuai dengan ketentuan syari'at dan akal, maka akan membuahkan perilaku kejam, zhalim dan melampaui batas dalam memperlakukan orang lain.⁶

Menurut Muhammad Utsman Najati, marah merupakan emosi penting yang akan melaksanakan fungsi penting bagi manusia, marah akan membantu manusia dalam menjaga dirinya. Ketika manusia marah, kekuatannya bertambah dalam melakukan pekerjaan berat dan keras yang memungkinkannya dapat mempertahankan diri atau menguasai berbagai kendala yang menghadangnya dalam mewujudkan tujuan-tujuannya yang penting.⁷ Sesungguhnya amarah adalah sifat, bahkan bisa dikatakan sebagai perasaan yang penting bagi manusia, karena ia dapat membangkitkan gelora perjuangan juga semangat pengorbanan dalam membela kebenaran, menegakkan keadilan dan meraih kemenangan.⁸

Marah yang berlebihan disebut *ifrath*, dan tidak bisa marah dinamakan *tafrith* atau kekurangan. Sedangkan menempatkan marah pada waktu yang tepat disebut *i'tidal* atau seimbang. Dalam al-Qur'an, kata marah di antaranya disebut :

1. *Al-Ghadhab* الغضب

Al-Ghadhab (الغضب) atau الغضب على الشيء (menggigit sesuatu) atau yaitu matanya membengkak atau العيوس (kemuraman/kemurkaan).⁹

⁵ Al-Syarif Ali bin Muhammad al-Jurjaniy, *At-Ta'rifât*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut Libanon, 1988, hlm. 162

⁶ Divisi Ilmiah Darul Wathan, *Jangan Marah*, Terjemah. Abu Umar Abdillah, at-Tibyan, Solo, tth, hlm. 9

⁷ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an: Terapi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terjemah. M.Zaka Al-Farisi, Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 114

⁸ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Saat-saat Rasulullah SAW Marah*, Terjemah. Ahsan Abu Azzam, Pustaka Azam, Jakarta, 2005, hlm. 133

⁹ *Ibid.*, hlm. 652

Sifat *al-ghadhab* merupakan peristiwa murka Allah yang ditujukan kepada suatu kaum, di antaranya pada waktu itu yaitu kaum Aad berupa angin puyuh yang sangat dahsyat menyapu bersih kaum Aad, sehingga seluruh bangunan rumah luluh lantak, dan orang-orang yang tengah berdiri diterbangkan angin bagaikan pohon kurma yang tumbang diterjang angin. Di dalam ayat-ayat yang berbicara tentang *ghadhab* tantangan yang keras dari kaum Aad telah dijawab oleh Nabi Hud dengan keras dan tegas.

Terus beliau salahkan pendirian kaum Aad, bahwa memang pendirian itu tidak ada alasannya sama sekali. Meskipun kaum Aad mengakui ada Allah, tetapi peribadatan mereka kepada Allah sangat salah. Mereka menantang turunnya azab. Nabi hud menjawab bahwa penyiksaan dan kemurkaan itu telah mulai ada, dan ternyata azab itu datang.

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِّن رَّبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَتُجَدِّلُونَنِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا نَزَلَ اللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ ﴿٧١﴾

Artinya: *ia berkata: "Sungguh sudah pasti kamu akan ditimpa azab dan kemarahan dari Tuhanmu". Apakah kamu sekalian hendak berbantah dengan aku tentang Nama-nama (berhala) yang kamu beserta nenek moyangmu menamakannya, Padahal Allah sekali-kali tidak menurunkan hujjah untuk itu? Maka tunggulah (azab itu), Sesungguhnya aku juga Termasuk orang yang menunggu bersama kamu". (Q.S. al-A'raf: 71).*

2. *Al-Suht* السُّخْطُ

السُّخْطُ (kemarahan) atau عدم الرضى بالشئ (tidak meridhai sesuatu). Kita katakan: غضب عليه غضبا ومغضبة yaitu benci atau tidak ridha, benci atau ia tidak ridha kepada sesuatu karenanya.¹⁰ *Al-suht* ditinjau dari peristiwanya merupakan sifat marah yang dikembangkan oleh orang-orang yang mengaku Islam, padahal ia termasuk orang-orang munafik yang dalam hal ini sikap orang munafik terhadap pembagian sedekah, mereka mencela dan marah pada Rasulullah jika mendapat bagian sedikit. Ketika Rasulullah membagi-bagikan *ghanimah* dalam perang Hunain maka ada

¹⁰ Ibn Manzûr, *Lisân al- 'Arab*, juz II, Dâr al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 648-651

suara-suara mengatakan bahwa pembagian ini tidak karena Allah, dan ada pula dari kaum Anshar mengatakan pembagian ini tidak adil. Macam-macam sikap dan tingkah laku orang munafik yaitu mereka ikut berperang, kemudian memperoleh kemenangan dan mendapat harta rampasan. Sebagaimana diketahui bahwa dalam surat al-Anfal, *ghanimah* adalah hak sepenuhnya Rasulullah untuk membagi-baginya. Namun yang munafik menyesal, mengomel dan marah karena dibagi sedikit dan berbeda dengan lainnya.

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْخَطُونَ

Artinya: "dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang (distribusi) zakat; jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah". (QS. At-Taubah-58)

3. Al-Ghaiẓُ

Al-Ghaiẓ (الْغَيْظُ) atau menjadikan marah (غَيْظٌ وَغَيْظٌ وَأَغَايِظٌ) atau bersaing antar teman (غَايِظٌ صَاحِبُهُ فِي الْعَمَلِ).¹¹

Sifat *al-ghaiẓ* merupakan amarah yang sangat memuncak dari orang-orang munafik disertai dendam yang membara namun dia tidak berani menunjukkan secara terang-terangan. Ini merupakan sikap yang tidak jujur yaitu berlainan antara apa yang diucapkan dengan yang tersimpan di hati. Ia tidak berani terang-terangan untuk menunjukkan kebencian karena ada rasa takut. Jika pihak yang dibenci memperoleh kebaikan dan keberuntungan maka hati mereka susah dan kebencian makin bertambah. Sebaliknya bila pihak yang dibenci mendapat kesusahan dan kesulitan maka mereka gembira rasa puas yang sangat.

¹¹ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wal-A'lam*, Dâr al-Masyriq, Beirut, 1986, hlm. 564.

هَاتَتْكُمْ أَوْلَاءِ تُحِبُّوهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لِقُوكُمْ قَالُوا ءَامَنَّا
وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ قُلْ مُوتُوا بِغَيْظِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ

الْصُّدُورِ ﴿١١٩﴾

Artinya: "Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, Padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada Kitab-Kitab semuanya. apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati".(Q.S. Ali-Imran:119)

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا
يَرْغَبُوا بِأَنْفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطِئُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نَيْلًا إِلَّا
كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: "tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri rasul. yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik", (Q.S. at-Taubah: 120).

وَإِنَّهُمْ لَنَا لَغَائِظُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "dan Sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan amarah kita", (Q.S. asy-Syuara': 55).

تَكَادُ تَمَيِّزُ مِنَ الْغَيْظِ ۗ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang

kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?". (Q.S. al-Mulk: 8).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَبِيمِ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ

مُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan". (Q.S. Ali-Imran: 134)

Hamka dalam *Tafsir Al Azhar* ketika menjumpai surat Ali Imran ayat 134, menjelaskan bahwa ayat ini memberi petunjuk tentang tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mukmin. *Pertama*, mereka pemurah; baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya atau miskin berjiwa dermawan. Naik setingkat lagi, yaitu pandai menahan marah. Tetapi bukan tidak ada marah, karena orang yang tidak ada rasa marahnya melihat yang salah, adalah orang yang tidak berperasaan. Yang dikehendaki di sini, ialah kesanggupan mengendalikan diri ketika marah, ini adalah tingkat dasar. Kemudian naik setingkat lagi, yaitu memberi maaf. Kemudian naik ke tingkat yang di atas sekali; setelah menahan marah, memberi maaf yang diiringi dengan berbuat baik, khususnya kepada orang yang nyaris dimarahi dan dimaafkan itu. Ini benar-benar menunjukkan jiwa yang terlatih dengan takwa. Maka tersebutlah perkataan, bahwa pada suatu hari Imam Musa al-Kazhim hendak berwudu akan salat Subuh. Disuruhnya hambanya mencururkan air wudu dari ember kecil yang diberi lubang yang telah disediakan air di dalamnya. Rupanya si hamba masih mengantuk. Lalu disiramkannya air wudu itu; seharusnya ke telapak tangan beliau, tetapi karena mengantuknya telah tersiram badan beliau dan basah baju beliau. Beliau kelihatan sudah hendak marah. Tetapi hamba itupun sadar akan dirinya dan hilang kantuknya melihat wajah beliau membayangkan marah itu.¹²

¹² Hamka, *Tafsir Al Azhar*, PT Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1999, juz, IV, hlm. 115

Eksistensi kemarahan menurut Imam Al-Ghazali RA sebagaimana dikutip Amir al-Najar berada pada dua tempat, yaitu: *pertama*, kemarahan yang ada di dalam diri manusia untuk menjaganya dari kerusakan dan untuk menolak kehancuran. Di dalam kejadian manusia di dalamnya terdapat sesuatu yang panas dan sesuatu yang dingin dan di antara keduanya selalu bermusuhan dan bertentangan. *Kedua*, kemarahan dari luar diri manusia, yang disebabkan karena terbenturnya manusia dengan kendala-kendala atau marabahaya. Untuk keperluan ini, yakni untuk menahan kendala dan marabahaya diperlukan satu kekuatan dan pengayoman dirinya untuk menolak marabahaya dan terjadilah gejala seperti marah di dalam dirinya sebagaimana menyalanya api di dalam tungku. Api kemarahan ini dapat merubah wajah seseorang menjadi merah akibat dari memanasnya darah di balik kulit, sehingga kulitpun menjadi transparan menampakkan apa yang terjadi di dalamnya.¹³

Sikap atau sifat mudah marah adalah suatu hal yang sangat membahayakan bagi perkembangan jiwa bahkan dapat memberikan celaka pada orang lain dan lingkungannya. Oleh karena itu ajaran Islam membimbing individu dan masyarakat agar menjauhkan diri dari sifat pemaarah dengan jalan melakukan upaya aktif mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, marah terbagi dua, pertama, marah yang terpuji, yaitu bila dilakukan dalam rangka membela diri, kehormatan, agama, hak-hak umum atau menolong orang yang dizalimi. Kedua, marah yang tercela, yaitu marah sebagai tindakan balas dendam demi dirinya sendiri.¹⁴

Masalah yang muncul, bagaimana marah dalam al-Qur'an? Menariknya judul ini adalah karena marah merupakan peristiwa yang dialami oleh setiap manusia, bahkan Nabi Muhammad SAW pun pernah marah. Itulah sebabnya kata marah terdapat dalam Al-Qur'an dalam konteks peristiwa tertentu yang mempunyai karakteristik masing-masing. Berdasarkan uraian di atas mendorong peneliti memilih tema ini dengan judul: **MA'NA**

¹³ Amir al-Najar, *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, Terjemah. Hasan Abrori, Pustaka Azzam, Jakarta, 2001, 153

¹⁴ Khuma'is as-Sa'id, op. cit, hlm. 13

AL-GHADLAB DAN RELEVANSINYA BAGI PENGENDALIAN DIRI DALAM AL-QUR'AN STUDY ANALISIS TAFSIR MUNIR KARYA WAHBAH ZUHAILI

Adapun sebabnya memilih kitab *Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* karya Wahbah aZ-Zuhaili, karena penulis merasa bahwa beliau adalah seorang ahli tafsir yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu dan sifat wara'nya, sehingga hasil karya beliau bisa disebut hasil karya yang terbaik yang pernah dimiliki umat islam di era modern ini. Oleh karena itu penulis ingin memberikan sedikit pencerahan tentang sifat marah yang di larang atau bahkan sifat marah yang di anjurkan.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis mengambil pokok permasalahan yang akan di kaji sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang ma'na *al-Ghadhab* dalam kitab *tafsir al-munir*.
2. Bagaimana relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang *al-Ghadhab* bagi pengendalian diri pada masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ma'na *al-Ghadhab* dalam *tafsir al-Munir*.
2. Untuk mengetahui lebih dalam bagaimana relevansi penafsiran Wahbah az-Zuhaili tentang *al-Ghadhab* bagi pengendalian diri pada masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Memberi pengetahuan tentang ma'na al-Ghadhab dalam al-Qur'an menurut penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab Tafsir al-Munir.

2. Secara praktis

Diharapkan agar dapat diterapkan dalam proses pengendalian diri pada kehidupan masyarakat modern berkenaan dengan pemikiran Wahbah az-Zuhaili.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang terdiri dari sub-sub bab. Hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan gambaran yang utuh dan terpadu mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, penulis akan mendeskripsikan pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang merupakan tentang hal-hal yang mendasar dalam penulisan skripsi yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yaitu memaparkan beberapa pendapat ulama mengenai definisi tentang marah, Ayat-Ayat tentang pengertian marah dalam al-Qur'an, macam-macam marah, sebab-sebab terjadinya marah, tanda-tanda marah dan terjadinya, pengendalian diri, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metodologi penelitian menjelaskan tentang cara pelaksanaan kegiatan penelitian yang meliputi Jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pendekatan penelitian.

Bab IV Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan menjawab atas masalah yang dirumuskan dalam bab I yang terdiri Biografi Wahbah Az-Zuhaili, gambaran umum kitab *Tafsir al-Munir*, penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap ayat-ayat *al-Ghadhab* dalam *Tafsir Al-Munir fi Al-Akidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* dan relevansi penafsiran Wahbah Az-Zuhaili tentang ma'na Al-Ghadhab bagi pengendalian diri pada masyarakat modern.

Bab VI Penutup merupakan pembahasan akhir penulis, yang akan memberikan beberapa kesimpulan akhir berisi rangkuman temuan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, saran-saran serta diakhiri penutup.

